

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Peran etika sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari, pasalnya dengan adanya etika otomatis ada hal yang dapat mengkondisikan bagaimana manusia itu bersosialisasi maupun bergaul terhadap sesamanya. Hal yang menjadi dasar berkembangnya etika di kehidupan kita yakni supaya tingkah laku yang kita lakukan sejalan dengan adat serta hukum yang telah ditetapkan.

Keberadaan etika sangatlah berpengaruh terhadap bermasyarakat, sebab etika dapat menjadikan manusia untuk berorientasi bagaimana mereka menjalani kehidupan mereka dalam perbuatannya sehari-hari sehingga dapat membedakan antara perbuatan yang benar dan salah. Namun dalam realitanya etika perlahan mulai memudar sejalan dengan perkembangan zaman, pasalnya disekitar kita terdapat banyak sekali permasalahan yang bertentangan terhadap etika. Peristiwa tersebut dapat terjadi disebabkan minimnya kesadaran manusia terhadap urgensi etika.

Menurut Achmad Charis Zubair, *“istilah etika sering di identikan dengan susila yang berasal dari bahasa Sanskerta. Su yang berarti lebih baik dan Sila yang berarti atau lebih menunjuk kepada dasar-dasar, prinsip, serta aturan hidup. Jadi, susila memiliki arti prinsip, dasar, atau aturan hidup yang lebih baik”*.<sup>1</sup>

Salah satu cabang dari filsafat adalah etika, etika sendiri membicarakan perihal nilai baik-buruk. Selain itu, etika disebut juga Filsafat Moral. Etika membicarakan tentang pertimbangan-pertimbangan tentang tindakan-tindakan baik buruk, susila tidak susila dalam hubungan antar manusia. Dalam praktiknya, etika berusaha untuk menyelesaikan pertanyaan tentang moralitas

---

<sup>1</sup> Simon Blackburn. *Kamus Filsafat*, terj. Yudi Santoso, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013)., hlm. 45

manusia, dengan mendefinisikan konsep-konsep seperti baik dan jahat, benar dan salah, kebajikan dan keburukan, keadilan dan kejahatan.

Abdurrahman Wahid atau yang sering dipanggil sebagai Gus Dur mengatakan bahwasanya “*Tidak penting apa agama maupun sukumu kalau kamu bisa melakukan sesuatu yang baik untuk semua orang, orang tidak akan pernah bertanya apa agamamu*”. Pada dasarnya, semua ajaran agama tentunya tidak ada yang memerintah pemeluknya untuk melakukan keburukan kepada pemeluk agama lainnya.”<sup>2</sup> Oleh karena itu, jika terjadi kesalahan makan kesalahannya bukan terletak pada ajaran agamanya. Hal tersebut terjadi karena pemeluk agamanya yang kurang memahami makna filosofis yang terkandung dalam agama mereka.

Perkembangan yang terjadi di dunia industri tentunya sangat cepat dan masif telah banyak mempengaruhi beberapa aspek, salah satunya yaitu budaya. Didalam pengaruh bawah arus industrialisasi sendiri, budaya yang sekaligus merupakan bentuk terhadap suatu ekspresi atau gagasan yang berasal dari masyarakat itu sendiri sudah kehilangan esensinya dan diperlakukan seperti halnya suatu produk didalam konsep kapitalisme. Adorno dan Horkheimer mengkritik kehadiran budaya yang masif yang terjadi dalam para penduduk kapitalis sebagai budaya yang hanya bersumber dari produk industri semata sehingga tidak bersumber dari gagasan cultural masyarakat itu sendiri. Hal tersebutlah, yang menyebabkan sebutan industri budaya lebih sering digunakan untuk menggambarkan fenomena ini daripada budaya massa

Immanuel Kant terkenal dengan aliran kritisismenya. Ketika terjadi perdebatan antara rasionalisme dengan empirisme, menghadirkan beberapa persoalan. Mengenai apa yg disebut sebagai sumber pengetahuan? Kemudian pengetahuan yang sejati diperoleh melalui akal atau panca indera?. Kant mengatakan bahwa meskipun setiap pengetahuan berasal dari akal, akan tetapi pengertian datangnya dari benda<sup>3</sup>. Seperti ikan berenang harus mempunyai

---

<sup>2</sup> Dr. Haji Tajiri, M. Ag. *Etika dan Estetika Dakwah perspektif Teologis, Filosofis, dan Praktis*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015)., hlm. 12

<sup>3</sup> Asmoro Achmadi. *Filsafat Umum*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016. hlm 119

sirip (rasio) dan air (empiri). Meskipun Immanuel Kant menjunjung tinggi pemikirannya terhadap akal, akan tetapi dia tidak menafikan adanya hal-hal yang berada diluar jangkauan rasio. Sehingga dia mempercayai adanya hal-hal yg bersifat *irrasionala*.

Indera hanya dapat mengetahui penampakan, ia dapat dipegang bila dasar-dasarnya bersifat *aposteriori*<sup>4</sup>. Menurut Kant, dasar aposteriori itu ada pada sains itu sendiri. Akan tetapi, indera (sains) terbatas. Akal atau filsafat lebih canggih daripada sains karena dapat mencapai konsepsi. Akan tetapi, akal juga terbatas.<sup>5</sup>

Dalam sistm kapitalisme sendiri, perusahaan-perusahaan produsen industri budaya lebih mengedepankan standardisasi dan teknik distribusi. Standarisasi yang ditentukan oleh para produsen untuk membantu menciptakan selera yang ada di dalam masyarakat. Budaya budaya massa yang hadir ditengah masyarakat adalah hasil dari propaganda para perbuat produk industri budaya sendiri. Tujuannya tidak lain adalah untuk menyeragamkan dan mempasifkan massa agar kontrol dan dominasi terus terjaga serta untuk membatwsi potensi terjadinya resistansi.

Kebutuhan palsu yang dimaksud yakni sesuatu yang berasal dari minat sosial tertentu yang ditimpakan kepada individu yang sifatnya represif, atau kebutuhan yang melanggegkan kerja paksa, agresiivitas, penderitaan, dan ketidak-adilan. Hal tersebut tentunya dapat berujung kepada perilaku masyarakat yang cenderung menikmati, bertindak dan mengkonsumsi mengikuti apa yang ditawarkan iklan, atau selera suatu individu sesuai dengan selera umum.

Hal itulah yang menjadi penghambat dari kreatifitas produksi individual yang dengan terpaksa harus mengikuti standard yang telah ditentukan. Orang-orang yang memiliki pemikiran kreatif yang memiliki pemikiran inovatif dan lebih mementingkan mutu, kinerjanya dibatasi dan dipaksa untuk lebih

---

<sup>4</sup> Aposteriori adalah pengetahuan yang diperoleh melalui panca indera

<sup>5</sup> Drs. Atang Abdul Hakim,. *Filsafat Umum Dari Metodologi sampai Teofilosofi*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2008. hlm 277

mementingkan kepada pembuatan karya-karya yang bisa dikomersilkan. Pada kenyataannya, perilaku kreatif sebenarnya juga dibutuhkan dalam sistem industrial. Tetapi, kreatif yang dimaksud bukan pada penciptaan sesuatu yang benar-benar orisinal, tetapi lebih kepada inovasi yang kreatif. Agar tetap bertahan dan bisa menghasilkan laba, inovasi sangat perlu dalam proses produksinya.

Produsen selalu hadir sebagai pelayan yang sangat menjunjung tinggi kepuasan serta kenyamanan para konsumen. Menurut Adorno para konsumen tetap produk industri budaya bukanlah raja para produsen, tetapi hanya dipandang sebagai objek untuk kepentingan komersil. Menurut Adorno dan Horkheimer esensi nilai seni tersebut merupakan hasil dari penilaian sosial yang disalah-artikan oleh konsumen sebagai kualitas baik dari suatu karya seni. Konsumsi masyarakat tidak lagi sejalan dengan hal yang sungguh-sungguh mereka butuhkan dan ini melahirkan istilah kebutuhan palsu (false need).

Kemudian Kant mengatakan bahwa benaran berpangkal pada moral. Moral adalah kata hati, suara hati, perasaan, Suatu prinsip yang apriori, absolut. Ia merupakan Suatu realitas yang amat mengherankan dalam diri manusia, perasaan yang tidak dielakkan, menentukan ini benar atau salah. Kita boleh saja mengadakan tawar-menawar, tetapi perasaan itu tetap saja pada posisi yang sangat menentukan. Kata hati adalah kata yang paling ada dan paling benar, karena selalu memberi perintah terbaik: itulah yang menyebabkan manusia mengadakan pemilihan kembali.<sup>6</sup>

Immanuel Kant dengan pemikiran etikanya merupakan kritikan terhadap etika sebelumnya yang selalu berpikir tentang etika bukan dalam konteks tindakan. Dalam artian, pemikiran etika sebelumnya disandarkan di luar manusia sebagai subyek. Misalnya, Stoa dan Spinoza mencari asal-usul moralitas di dalam tatanan alam, Thomas Aquinas dalam hukum kodrat, dan filsafat pra-Kant mencarinya dalam hasrat, dalam pengalaman nikmat/hedonis menurut filsuf Epikuros dan dalam perasaan moral menurut David Hume, atau dalam kehendak Tuhan menurut Agustinus dan Thomas Aquinas. Dengan

---

<sup>6</sup> *Ibid.* hlm. 278

demikian, etika menjadi semacam tindakanimbangan, dalam artian berbuat baik karena mempunyai maksud sesuatu yang ujungujungnya untuk kepentingannya sendiri bukan untuk yang lain.<sup>7</sup> Di sana etika menjadi goyah. Lebih dari itu, menurut Kant moralitas dan keabsahan universal tidak dapat dipikirkan.

Dalam pada itu, Kant memberikan pemikiran etika dalam bentuk yang berbeda dengan sebelumnya, yakni etika yang didasarkan pada subyek yang otonomi sebagai sumber moralitas. Pemikiran Kant demikian dipijakkan di atas metode murni apriori. Apriori yang berarti tidak mempergunakan data-data realitas semisal, pandangan orang lain, kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai budaya, lembaga-lembaga, dan lain sebagainya. Jadi metode Kant ialah metode deduktif. Dengan demikian, berbeda dengan filsuf sebelumnya. Kant menyandarkan etika pada subyek yang bertindak secara otonomi, maka Subyek yang berbuat baik bukan diakibatkan oleh sesuatu di luar dirinya atau mengharapkan sesuatu namun perbuatan baik itu sudah menjadi kewajiban yang include dengan tindakan.

Immanuel Kant berpendapat bahwa agar menjadi jiwa yang bermoral ataupun beretika adalah suatu kewajiban. Menurut Kant hidup beretika itu mempunyai nilai lebih dibandingkan dengan hanya sekedar hidup dengan bijaksana. Apabila seseorang mengerjakan suatu perbuatan apapun itu, maka niatnya harus benar. Maksudnya suatu kewajiban harus dilakukan demi kewajiban itu sendiri, bukan karena tujuan lain termasuk kebahagiaan maupun faktor emosi yang berasal dari luar.<sup>8</sup> Kewajiban yang dimaksud oleh Kant yaitu hukum etika. Karena jika niat berbuat baik didasari oleh tujuan yang salah maka kebaikan yang telah dilakukan akan dimaknai sebagai kebaikan sepenuhnya.

Immanuel Kant menyebut kewajiban sebagai imperatif, kemudian ia membanginya menjadi dua macam. Yang pertama ialah Imperatif Hipotesis, yakni memerintah melaksanakan sebuah tindakan karena suatu pengandaian

---

<sup>7</sup> DR. Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Yogyakarta: Kanisius, 1980)., hlm 63

<sup>8</sup> James Rachels. *Filsafat Moral*, terj. Sudiarja, Yogyakarta: Kanisius, 2004., hlm 87

bahwa kita akan mencapai tujuan tertentu. Contohnya, jangan bermain di jalan raya jika tidak ingin tertabrak. Jika tujuan supaya tidak tertabrak tak kita hendaki, maka perintah jangan bermain di jalan raya akan kehilangan maknanya. Kemudian yang kedua yaitu Imperatif Kategoris. Berbeda dengan imperatif hipotesis, imperatif kategoris bersifat mutlak serta tanpa pengecualian. Maksudnya apa yang sudah diserukan adalah kewajiban terhadap dirinya sendiri, dengan kata lain tidak terpengaruh oleh tujuan selanjutnya.<sup>9</sup>

Di zaman modern ini, manusia lebih dimanjakan lagi dengan handphone yang telah menggunakan teknologi lebih modern dan canggih. Melalui aplikasi android yang ditawarkan membuat manusia dengan mudah mengakses situs apapun yang diinginkan dan dikehendakinya. Misalnya mengakses film, gambar, dan game-game online. Sebab pada mulanya handphone diciptakan dengan tujuan mengefektifkan kehidupan manusia agar lebih mudah. Sehingga menjadikan manusia tidak pernah kehilangan informasi apapun itu. Hal ini membuktikan bahwa manusia modern saat ini sudah dengan gampangnya terpengaruh. Kemudian diaplikasikan dan ditiru. Hingga mengakibatkan rusaknya nilai-nilai moralitas dalam kehidupan nyata. Namun disisi lain, tidak banyak yang menyadari bahwa televisi dapat meracuni pemirsanya dengan berbagai program yang ditayangkan. Pengaruh televisi terhadap perkembangan zaman saat ini sudah sangat besar. Bagaimana tidak, di era globalisasi seperti ini begitu banyak tayangan televisi yang awalnya hadir dengan fungsi menghibur, namun pada akhirnya menghibur di sini tidak sampai pada fungsi mendidik maka, akibatnya banyak tayangan menghibur tersebut justru malah menjauhi nilai dan norma yang ada dalam masyarakat. Efeknya masyarakat akan meniru apa yang dilihatnya yang kemudian menjelma menjadi tertutupnya moral dan memberikan nilai yang spektakuler

---

<sup>9</sup> Anton Bakker. Metodologi Penelitian Filsafat, Kanisius, Yogyakarta: 1998., hlm 112

dan pengaruh dalam sisi pergaulan hidup manusia, seperti bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, bahkan pertahanan dan keamanan negara.<sup>10</sup>

Anime adalah karya sastra yang berupa film animasi buatan Jepang. Anime memiliki beberapa ciri khas. Ciri khas tersebut meliputi gambar-gambar yang berwarna-warni, tokoh-tokoh dalam berbagai macam situasi, serta alur cerita yang sesuai untuk berbagai kalangan penikmatnya. Kata anime tampil dalam bentuk tulisan dalam tiga karakter katakana *a, ni, me* (アニメ) yang merupakan bahasa serapan dari bahasa Inggris “Animation” dan diucapkan sebagai “*Anime-shon*” yang disingkat menjadi anime. Sampai sekarang istilah anime sendiri dipakai untuk membedakan animasi buatan Jepang dengan animasi buatan negara lain.

Anime *Naruto Shippuden* memiliki alur cerita yang sangat kompleks, bahkan latar belakang setiap tokoh antagonisnya pun ikut diceritakan. Salah satu tokoh yang menarik perhatian saya adalah Uchiha Itachi. Berbeda dengan tokoh antagonis lain dimana perbuatan mereka didasari oleh ambisi dan kekuasaan serta keinginan untuk mengeksploitasi pihak lain. Apa yang dilakukan oleh Itachi semata mata karena keinginannya sendiri untuk melindungi desa yang dicintainya yaitu Desa Konohagakure.<sup>11</sup>

Uchiha Itachi adalah karakter fiksi dari manga dan serial anime *Naruto* yang dibuat oleh Masashi Kishimoto. Dia adalah anggota klan Uchiha, klan bergengsi dan kuat yang dikenal karena kemampuan ninja mereka yang luar biasa dan Sharingan, teknik mata yang unik. Itachi secara luas dianggap sebagai salah satu karakter paling kompleks dan menarik dalam seri *Naruto*. Awalnya diperkenalkan sebagai penjahat, dia kemudian terungkap memiliki masa lalu yang tragis dan motivasi yang rumit. Itachi adalah seorang ninja

---

<sup>10</sup> Wawan Kuswandi, *Komunikasi Massa Sebuah Analisis Media Televisi*, Jakarta: PTRineka Cipta, 1996., hlm. 7

<sup>11</sup> Aisyah Shabrina. *Ambisi Tokoh Uchiha Itachi Dalam Anime Naruto Shippuden Karya Masashi Kishimoto*, Jurnal Universitas Jendral Soedirman: Purwokerto, 2020., hlm 100

yang sangat terampil dan luar biasa, dipuji sebagai seorang jenius bahkan di usia muda.

Itachi awalnya diperkenalkan sebagai seorang antagonis dalam cerita. Dia dianggap sebagai pengkhianat oleh anggota klan Uchiha lainnya karena terlibat dalam pembantaian klan mereka. Namun, seiring perkembangan cerita, terungkap bahwa Itachi memiliki alasan yang kompleks di balik tindakannya. Selain itu, Itachi merupakan seorang shinobi yang sangat berbakat dan dianggap sebagai salah satu ninja terkuat dalam dunia Naruto. Dia memiliki kemampuan Sharingan yang kuat, yang memungkinkannya mengendalikan kekuatan genjutsu dan melihat gerakan musuh dengan lebih jelas.

Meskipun terlibat dalam aksi yang terlihat jahat, Itachi memiliki motif yang lebih dalam dan kompleks untuk tindakannya. Dia mengorbankan segalanya, termasuk reputasinya, hubungan dengan keluarganya, dan kesehatannya untuk melindungi desa Konohagakure dan adiknya, Sasuke. Itachi merupakan karakter yang kompleks dan misterius dalam seri Naruto. Peran dan kisah hidupnya telah menjadi salah satu poin sorot yang signifikan dalam alur cerita, mengungkapkan banyak lapisan emosi dan konflik dalam dirinya.

Puncaknya, ketika Itachi dipercaya sebagai agen ganda antara klannya yaitu Uchiha dan desanya yaitu Konohagakure. Saat itu, klan Uchiha merasa telah didiskriminasi oleh pihak desa karena wilayah mereka dipindahkan ke ujung desa. Merekapun berniat untuk melakukan kudeta terhadap desa, Itachi lalu memberi tahu hal tersebut ke pihak desa. Petinggi desa pun memberi ultimatum kepada Itachi antara bergabung dengan klan untuk mengkudeta desa atau membantai seluruh klan (kecuali adiknya) untuk melindungi desa.<sup>12</sup>

Itachi pun lebih memilih untuk membantai seluruh klannya demi melindungi desa. Dengan syarat, pihak desa harus merawat adiknya yaitu Uchiha Sasuke serta merahasiakan peristiwa tersebut. Karena jika seluruh kebenarannya terbongkar, maka sama saja perjuangan Itachi untuk mencegah

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm 101



perang saudara dan tetap menjaga nama baik Uchiha akan sia-sia. Itachi berkorban dan rela dicap sebagai pengkhianat, lalu menanggung aib itu sendirian agar nama uchiha tidak tercoreng karena berniat meng kudeta desa.

Saat cerita terungkap, terungkap bahwa Itachi sebenarnya bekerja sebagai agen ganda. Untuk mencegah potensi kudeta oleh klan Uchiha, dia membuat keputusan sulit dan bergabung dengan organisasi yang dikenal sebagai Akatsuki, mengorbankan reputasinya sendiri dan menjadi ninja jahat. Itachi diperintahkan untuk memantau aktivitas organisasi dari dalam dan mengumpulkan informasi.

Titik balik dalam cerita Itachi adalah malam pembantaian klan Uchiha. Itachi terpaksa membuat keputusan yang memilukan: dia menjalankan misi rahasia untuk menenyapkan seluruh klannya, hanya menyisakan adik lakinya, Sasuke. Itachi melakukan ini di bawah perintah pimpinan Konoha, yang takut akan potensi pemberontakan klan Uchiha. Itachi mengambil beban dilihat sebagai pengkhianat untuk melindungi saudaranya dan desa.

Pembunuhan, apalagi terhadap orang yang tak berdosa, jelas merupakan tindakan immoral. Demikian juga dengan upaya untuk melakukannya. Namun, Ibrahim malah mendapat perintah dari Tuhan untuk menyembelih anaknya, Ishak/Ismail. Apakah perintah Tuhan bisa mengubah status moral sebuah tindakan, dari yang immoral menjadi tak lagi immoral? Jika iya, bagaimana kita bisa mengetahui bahwa sebuah perintah berasal dari Tuhan sementara Tuhan, dalam ajaran agama-agama, selalu digambarkan berada di luar batas kemampuan indrawi manusia?

Islam mengatakan bahwa apa yang dilakukan Ibrahim kepada Ismail itu didasari rasa cinta seorang ayah kepada anaknya. Ini ditunjukkan oleh sikap Ibrahim yang meminta persetujuan Ismail terlebih dahulu sebelum mengeksekusinya; dan Ismail dengan begitu tulus menyetujuinya. Menurut pengacara yang satu ini, meskipun akhirnya memang terjadi proses pembunuhan, tetapi itu bukan pembunuhan biasa, karena orang yang akan

dibunuh secara sadar memang memilihnya dan pembunuhan itu dipersembahkan untuk Tuhan.

Kalau pada akhirnya para penduduk desa tahu alasan sebenarnya Itachi melakukan hal itu, mereka mungkin akan menganggap Itachi sebagai pahlawan desa. Dan sebaliknya, nama Uchiha akan dikenal sebagai Klan Pengkhianat oleh desa dan mungkin terdengar ke seluruh penjuru negeri. Hal itu juga akan berpengaruh kepada keluarga Sasuke saat ini yang masih menyandang nama Uchiha. Terlepas dari apakah itu merupakan perbuatan baik ataupun tidak, yang jelas cerita hidup Uchiha Itachi dalam serial *Naruto Shippuden* adalah salah satu kisah terfavorit dan sangat bermakna bagi saya pribadi.

Dari beberapa penelitian yang telah dibuat sebelumnya terkait etika deontologis Immanuel Kant atau terkait karakter tokoh Uchiha Itachi, tidak ada yang menghubungkan keduanya dalam satu metode penelitian. Dengan kata lain, belum ada penelitian yang memakai sudut pandang etika deontologis Immanuel Kant dalam menanggapi karakter tokoh Uchiha Itachi. Oleh karena itu, penelitian tentang karya tulis ini penting dilaksanakan.



## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan terhadap apa yang telah dijelaskan dalam latar belakang, maka penulis merumuskan permasalahan yang akan ditelaah dan menjadi fokus kajian penulis adalah sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan etika deontologis Immanuel Kant
2. Bagaimana pandangan etika deontologis Immanuel Kant terhadap karakter tokoh Uchiha Itachi?

## **C. Tujuan serta Manfaat Penelitian**

### 1. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab apa yang menjadi pertanyaan dalam rumusan masalah. Permasalahan yang hendak diungkap dalam penelitian ini adalah menguraikan dan menelaah etika deontologis Immanuel Kant terhadap karakter tokoh Uchiha Itachi. Selain dari pada itu penelitian ini bertujuan untuk menambah wawasan peneliti dalam memahami realitas. Kemudian tujuan yang selanjutnya adalah menambah cakrawala pengetahuan yang nantinya bisa dijadikan sumber penelitian selanjutnya yang hendak dilakukan oleh peneliti lain.

### 2. Manfaat Penelitian

- a. Penelitian ini diharapkan menjadi tambahan wawasan keilmuan dalam bidang filsafat khususnya berupa gagasan tentang etika melalui teorinya Immanuel Kant tentang Etika Deontologis..
- b. Menambah kajian yang dilakukan di Indonesia yang berfokus untuk membahas dan menelaah tentang etika Deontologis.
- c. Manfaat yang lain yang sifatnya lebih praktis, penelitian ini dijadikan sebagai bahan penelitian lanjutan dalam khazanah keilmuan filsafat bagi peneliti selanjutnya.

#### **D. Metode Penelitian**

1. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode literatur review. Literatur review sendiri merupakan sebuah metode yang sistematis, eksplisit dan reproduisibel untuk melakukan identifikasi, evaluasi dan sintesis terhadap karya-karya hasil penelitian dan hasil pemikiran yang sudah dihasilkan oleh para peneliti dan praktisi. Literatur review bertujuan untuk membuat analisis dan sintesis terhadap pengetahuan yang sudah ada terkait topik yang akan diteliti untuk menemukan ruang kosong bagi penelitian yang akan dilakukan. Tema dalam penelitian skripsi ini akan menggunakan jenis kajian pustaka, sehingga peneliti tidak diharuskan untuk terjun ke lapangan. Oleh karena itu, setiap substansinya akan diolah menggunakan rasio atau logika. Model penelitiannya ialah bibliografi yaitu dengan menulis, membaca, meneliti, serta mengambil kepustakaan yang berhubungan dengan gagasan Immanuel Kant serta karakter tokoh Uchiha Itachi. Bukan sebatas buku, selain itu penulis akan mencari sumber yang lain baik itu artikel, jurnal, ataupun skripsi.
- 2.. Menulis literatur review memiliki beberapa tahapan. Polit & Hungler dalam *Carnwell* (2001) membagi tahapannya menjadi lima, yaitu:
  - a. Identifikasi pertanyaan atau topik penelitian, kemudian tentukan dengan jelas ruang lingkup dan tujuan tinjauan literatur.
  - b. Lakukan pencarian menyeluruh terhadap basis data akademik, perpustakaan online, dan sumber relevan lainnya untuk mengumpulkan artikel, buku, dan materi ilmiah lainnya yang terkait dengan pertanyaan penelitian.
  - c. Nilai kredibilitas, relevansi, dan kualitas sumber yang telah Anda kumpulkan. Cari artikel peer-review yang diterbitkan di jurnal terkemuka dan pertimbangkan keahlian penulisnya.
  - d. Baca sumber yang dipilih dengan hati-hati, catat dan rangkum temuan kunci, metodologi, dan argumen yang disajikan dalam setiap penelitian.

- e. Kembangkan struktur yang jelas untuk ulasan literatur Anda. Anda dapat menyusunnya secara kronologis, tematis, atau metodologis, bergantung pada sifat pertanyaan penelitian

## **E. Kajian Pustaka**

Penelitian ini menggunakan beberapa kajian pustaka diantaranya adalah buku, jurnal, makalah dan artikel skripsi ataupun beberapa hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan tema bahasan. Dari hasil penelusuran penulis, ada beberapa artikel baik berupa skripsi, buku maupun jurnal yang membahas tentang Uchiha Itachi dan etika Deontologis Immanuel Kant, diantaranya:

“Kekerasan Atas Nama Agama Dalam Konteks Etika Immanuel Kant”, penelitian tersebut dilakukan oleh mahasiswi UIN Sunan Ampel yaitu Maratus Sholikhah.

Dalam penelitiannya, beliau menjelaskan bagaimana konsep Etika Deontologis Immanuel Kant. Kemudian ia mengatakan bahwa etika Deontologis Immanuel Kant mengajarkan agar bertindak sesuai dengan apa yg kita kehendaki tanpa adanya intervensi dari orang lain. Setelah itu, jika etika digunakan dengan benar tentunya tidak akan pernah terjadi kekerasan yg mengatasnamakan agama.

"Ambisi tokoh Uchiha Itachi dalam anime Naruto Shippuden Karya Masashi Kishimoto". Penelitian yang dilakukan oleh Aisyah Shabrina, Yusida Lusiana, serta Yudi Suryadi, sastra Jepang Unsoed.

Penelitian tersebut menjelaskan perihal karakter tokoh Uchiha Itachi, termasuk watak dan ciri fisiknya. Posisi penelitian ini memiliki kemiripan dengan yang dilakukan oleh penulis namun yang membedakan adalah objek formalnya.

Penelitian selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh mahasiswi fakultas Ilmu Pengetahuan dan Budaya UI yang Bernama

Anggi Virgiani dengan judul “Simulakra dalam Globalisasi sebagai katalisator lahirnya Otaku” (Anggi Virgianti, 2011).

Penelitian tersebut membahas tentang simulacra yang terjadi pada Globalisasi yang kemudian menimbulkan dampak pada merosotnya interaksi dalam masyarakat Jepang. Dari penelitian tersebut dapat dilihat bahwa apa yang dikatakan oleh Jean Baudrillard tentang berkurangnya interaksi secara langsung di masyarakat karena dampak dari kemajuan teknologi. Dengan adanya hipereality tersebut yang membentuk interaksi intim dengan beberapa karakter yang bersifat dua dimensi berhasil membentuk individu yang disebut dengan otaku. Persamaan dari penelitian ini dengan penulis adalah sama-sama meneliti simulakra dalam kehidupan sosial dan dampak apa yang terjadi, namun yang membedakannya jika beliau melakukan penelitian di masyarakat Jepang, namun penulis meneliti di ruang lingkup mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam UIN Bandung.

Penelitian yang berjudul “Konsep Ruang semu Facebook Ditinjau dari teori Ekstasi komunikasi Jean Baudrillard” yang dilakukan oleh Restu Puji Arum sarjana Filsafat UGM,

Penelitian itu menjelaskan bahwa Facebook merupakan ruang public yang dapat menjembatani untuk para penggunanya dalam berinteraksi, kemudian dengan adanya media tersebut menjadikan manusia tenggelam di dalamnya (Restu Puji Arum, 2015). Ketenggelaman tersebut dengan adanya emosi baru yang ada pada penggunanya dengan menganggap apa yang disampaikan pada media tersebut dianggap sebagai kebenaran yang sesungguhnya. Kadangkala orang tersinggung dengan apa yang menghina dirinya dalam ungkapan negative. Dengan kata lain adanya Facebook ini menjadi simulator bagi semua orang untuk berinteraksi. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih kepada pengguna WhatsApp bukan kepada WhatsApp, jika beliau menjadikan Facebook sebagai focus utama penelitiannya.

Penelitian selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa UIN Surabaya yang bernama Evi Nurfadilah, dalam skripsinya yang berjudul "Sinetron Anak Jalanan dalam perspektif etika Deontologis Immanuel Kant".

Penelitian tersebut menjelaskan karakter setiap karakter tokoh dalam sinetron Anak Jalanan, kemudian menganalisisnya menggunakan teori etika Deontologis Immanuel Kant. Persamaan dari penelitian ini dengan penulis adalah sama-sama meneliti etika Deontologis Immanuel Kant, namun yang membedakannya jika beliau melakukan penelitian terhadap sinetron Anak Jalanan, sedangkan penulis meneliti terhadap karakter tokoh Uchiha Itachi dalam film Naruto Shippuden.

Faldy Ekal Tappe, mahasiswa angkatan 2018 program studi Teologi, Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia (UKI) Toraja menyelesaikan skripsi dengan judul "Eklesiologi Trinitaris One Piece Telaah terhadap Relasi Kelompok Bajak Laut Topi Jerami dalam Anime One Piece Berdasarkan Pemikiran John D. Zizioulas dalam The One and The Many".

Skripsi tersebut berisi mengenai karakter anggota dalam kelompok Topi Jerami dengan keunikannya masing-masing yang kemudian bersama-sama mengarungi laut untuk mencapai mimpi mereka. Faldy kemudian mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari dalam persekutuan gereja sebagai Tubuh Kristus. Setiap anggotanya memiliki kepribadian masing-masing yang kemudian saling menyokong dan menjalin relasi antaranggota yang kemudian bersatu dalam mewujudkan tujuan

## F. Kerangka Berpikir

Pada umumnya orang menggolongkan filsafat itu ke dalam ilmu pengetahuan. Walaupun filsafat itu timbul selaku salah satu ilmu pengetahuan, hendak namun filsafat memiliki struktur tertentu serta tidak bisa begitu saja dikira selaku ilmu pengetahuan. Tidak terdapat satupun ilmu pengetahuan yang umum; tiap ilmu pengetahuan merupakan fragmentaris. Tiap ilmu pengetahuan cuma menekuni sesuatu fragmen, sesuatu bagian tertentu dari segala realitas. Sebaliknya filsafat tidak fragmentaris, serta seseorang filsuf tidak menempatkan “pisau ke dalam totalitas realitas”; ia tidak memisahkan sebagian dari realitas buat berikutnya buatnya selaku bidang penyelidikannya

Berdasar sejarah munculnya filsafat, serta beberapa pengertian tentang filsafat, kita dapat menyimpulkan bahwa filsafat merupakan usaha beserta hasilnya yang dilakukan oleh manusia. Pada bagian ini kita mau mencoba mempersoalkan bagaimana mungkin filsafat itu tercipta. Apa yang menyebabkan manusia berfilsafat? Sebagaimana dituliskan Rapar (1998), ada empat hal yang merangsang manusia berfilsafat, yaitu ketakjuban, ketidakpuasan, hasrat bertanya, dan keraguan<sup>13</sup>.

Ketakjuban. Banyak filsuf berkata kalau jadi dini kelahiran filsafat yakni thaumasia( kekaguman, keheranan, ataupun ketakjuban). Aristoteles berkata kalau sebab ketakjubannya manusia mulai berfilsafat. Pada mulanya manusia takjub memandang bendabenda aneh di sekitarnya, lama- kelamaan ketakjuban terus menjadi terencana pada hal- hal yang lebih luas serta besar, semacam pergantian serta peredaran bulan, matahari, bintang bintang, serta asal mula alam semesta. Bila terdapat ketakjuban, telah pasti terdapat yang takjub serta terdapat suatu yang luar biasa. Ketakjuban cuma bisa jadi dialami serta dirasakan oleh makhluk yang tidak hanya berperasaan pula berakal budi.

---

<sup>13</sup> Gerard Beekman (1984), Filsafat, Para Filsuf, Berfilsafat (diterjemahkan oleh R. A. Rivai), Jakarta: Erlangga



Subyek ketakjuban itu merupakan manusia, sebaliknya obyek ketakjubannya merupakan seluruh suatu yang terdapat serta yang bisa diamati. Pengamatan yang dicoba terhadap; obyek ketakjuban tidaklah cuma dengan mata, melainkan pula dengan ide budi.

Pengamatan akal budi tidak terbatas cuma pada obyekobyek yang bisa dilihat serta diraba, melainkan pula terhadap benda- benda yang bisa dilihat namun tidak bisa diraba, apalagi terhadap hal- hal yang abstrak, ialah yang tidak nampak serta tidak teraba. Oleh sebab itu pula, Immanuel Kant bukan cuma takjub terhadap langit berbintang bintang di atas, melainkan pula terpukau memandang hukum moral dalam hatinya, sebagaimana tertulis pada batu nisannya, *coelum stellatum supra me, lex moralis intra me*.<sup>14</sup>

Ketidakpuasan. Saat sebelum filsafat lahir, bermacam mitos serta mite memainkan peranan yang amat berarti dalam kehidupan manusia. Bermacam mitos serta mite berupaya menarangkan asal mula serta peristiwa- peristiwa yang terjalin di alam semesta dan sifat- sifat peristiwa itu. Hendak namun, nyatanya uraian serta penjelasan yang diberikan oleh mitos- mitos serta mite- mite itu kian lama kian tidak memuaskan manusia. Ketidakpuasan itu membuat manusia selalu mencari uraian serta penjelasan yang lebih tentu serta meyakinkan. Ketidakpuasan hendak membuat manusia membebaskan seluruh suatu yang tidak bisa memuaskannya, kemudian dia hendak berupaya menciptakan apa yang bisa memuaskannya.

Manusia yang tidak puas serta selalu mencari uraian serta penjelasan yang lebih tentu itu lama- lama mulai berpikir secara rasional. Dampaknya, ide budi terus menjadi berfungsi. Bermacam mitos serta mite yang diwariskan oleh tradisi turun- temurun terus menjadi tersisih dari kedudukannya seluruh yang begitu besar. Kala rasio sukses merendahkan mitos- mitos serta mite- mite dari singgasananya, lahirlah filsafat, yang pada masa itu mencakup segala ilmu pengetahuan yang terdapat serta yang sudah diketahui.

---

<sup>14</sup> F. Budi Hadirman, *Pemikiran Modern dari Machiavelli sampai Nietzsche* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), hlm. 87

Hasrat bertanya. Ketakjuban manusia sudah melahirkan pertanyaan-pertanyaan, serta ketidakpuasan manusia membuat pertanyaan-pertanyaan itu tidak kunjung habis. Persoalan tidak boleh dikira sepele, sebab pertanyaanlah yang membuat kehidupan dan pengetahuan manusia tumbuh serta maju. Pertanyaanlah yang membuat manusia melaksanakan pengamatan, riset, serta penyelidikan. Serta ketiga perihal itulah yang menciptakan penemuan-penemuan baru yang terus menjadi memperkaya manusia dengan pengetahuan yang terus meningkat. Hasrat bertanya membuat manusia mempertanyakan segalanya. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan itu tidak hanya terencana pada bentuk suatu, melainkan pula terencana pada bawah serta hakikatnya. Inilah yang jadi salah satu karakteristik khas filsafat. Filsafat senantiasa mempertanyakan suatu dengan metode berpikir radikal, hingga ke akar-akarnya, namun pula bertabiat umum.

Keraguan. Manusia sebagai penanya mempertanyakan suatu dengan iktikad buat mendapatkan kejelasan serta penjelasan menimpa suatu yang dipertanyakannya itu. Pasti saja perihal itu berarti kalau apa yang dipertanyakannya itu tidak jelas ataupun belum cerah. Persoalan yang diajukan buat mendapatkan kejelasan serta penjelasan yang tentu pada hakikatnya ialah sesuatu statment tentang terdapatnya aporia( keraguan ataupun ketidakpastian serta kebimbangan) di pihak manusia yang bertanya

Salah satu cabang dari filsafat adalah etika, etika sendiri membicarakan perihal nilai baik-buruk. Selain itu, etika disebut juga Filsafat Moral. Etika membicarakan tentang pertimbangan-pertimbangan tentang tindakan-tindakan baik buruk, susila tidak susila dalam hubungan antar manusia. Dalam praktiknya, etika berusaha untuk menyelesaikan pertanyaan tentang moralitas manusia, dengan mendefinisikan konsep-konsep seperti baik dan jahat, benar dan salah, kebajikan dan keburukan, keadilan dan kejahatan.

Etika berasal dari bahasa Yunani “ethos” yang berarti adat kebiasaan. Kata itu identik dengan moral yang berasal dari bahasa latin “mores” Secara terminologi etika adalah usaha manusia agar kehidupannya berada dalam aturan yang baik, sesuai dengan naluri kemanusiaan. Usaha itu diwujudkan

dengan membentuk suatu tata aturan kehidupan yang baik lalu dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari"<sup>15</sup>

Etika merupakan suatu aturan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Bayangkan saja dunia tanpa adanya etika atau moralitas maka konsekuensinya akan menjadi dunia dimana tidak ada seorangpun yang memiliki hati nurani, di mana tak seorang pun yang akan pernah merasa bersalah atau menyesal atas apa yang mereka lakukan atau tidak mereka lakukan.

Uchiha Itachi merupakan salah satu tokoh dalam serial Naruto Shippuden. Itachi mendapat julukan "pahlawan dibalik layar" sebab ia rela dicap sebagai pengkhianat desa demi menjaga nama baik klannya yaitu Uchiha, serta melindungi desanya dari tindakan kudeta yang direncanakan oleh Uchiha. Puncaknya, ketika Itachi dipercaya sebagai agen ganda antara klannya yaitu Uchiha dan desanya yaitu Konohagakure. Saat itu, klan Uchiha merasa telah didiskriminasi oleh pihak desa karena wilayah mereka dipindahkan ke ujung desa. Merekapun berniat untuk melakukan kudeta terhadap desa, Itachi lalu memberi tahu hal tersebut ke pihak desa. Petinggi desa pun memberi ultimatum kepada Itachi antara bergabung dengan klan untuk mengkudeta desa atau membantai seluruh klan (kecuali adiknya) untuk melindungi desa.. .

Perihal seperti itu yang jadi penghambat dari kreatifitas penciptaan individual yang dengan terpaksa wajib menjajaki standard yang sudah ditetapkan. Orang-orang yang mempunyai pemikiran kreatif yang mempunyai pemikiran inovatif serta lebih mementingkan kualitas, kinerjanya dibatasi serta dituntut buat lebih mementingkan kepada pembuatan karya-karya yang dapat dikomersilkan. Pada realitasnya, sikap kreatif sesungguhnya pula diperlukan dalam sistem industrial. Namun, kreatif yang diartikan bukan pada penciptaan suatu yang betul-betul orisinal, namun lebih kepada inovasi yang kreatif. Supaya senantiasa bertahan serta dapat menciptakan laba, inovasi sangat butuh dalam proses produksinya.

---

<sup>15</sup> Donny Gahral A., Menyoal Obyektivisme Ilmu Pengetahuan, Jakarta: Teraju, 2002., hlm 173

Di era modern ini, teknologi pastinya tumbuh dengan sangat pesat, seluruh orang sangat tergantung terhadap teknologi. Terlebih dengan terdapatnya pandemi covid- 19 yang menghalangi mobilitas warga, sehingga dengan terdapatnya teknologi sanggup memudahkan aktivitas warga. Disisi lain dengan terdapatnya teknologi yang " diciptakan" warga lebih gampang buat memperoleh hiburan semacam menyaksikan film ataupun musik yang lagi terkenal, maupun bermain permainan. Dalam gamepun para konsumen umumnya diberikan standarisasi buat menjajaki event yang lagi berlangsung. Saat sebelum itu umumnya diwajibkan melaksanakan pembaharuan terlebih dulu, apalagi buat menuntaskan questnya dengan melaksanakan topup diamond.

Immanuel Kant adalah seorang filsuf besar yang pernah tampil dalam pentas pemikiran filosofis zaman Aufklarung Jerman menjelang akhir abad ke-18. Immanuel Kant Lahir pada tanggal 22 April 1724 di Königsberg, sebuah kota kecil di Prussia Timur (lahir di Königsberg, Kerajaan Prusia, 22 April 1724 – meninggal di Königsberg, Kerajaan Prusia, 12 Februari 1804 pada umur 79 tahun).<sup>16</sup> Kota tersebut sekarang bernama Kaliningrat di Rusia. Immanuel Kant umumnya dianggap sebagai filsuf terbesar diantara filsuf modern. Kant hidup pada saat pencerahan sedang mekarmekarnya di Jerman. Pada abad ke-18 Eropa Barat mengalami zaman baru yang disebut dengan zaman pencerahan. Nama ini diberikan pada zaman ini karena manusia mulai mencari cahaya baru di dalam rasio nya sendiri

Tidak dapat dipungkiri lagi, jika sisteem dalam periode industrialisasi ini yang memusatkan orientasi dan tingkah laku pihak produsen ataupun konsumen. Hendak ttpi, munculnya budaya massa di tengah tengah warga diharapkan tidak selamanya kurang baik, dilihat dari kemampuan yang sesungguhnya dapat berperan selaku jadi sesuatu counter- hegemony. Yang paling utama merupakan wajib senantiasa melindungi pemahaman serta memandang hubungan- hubungan sosial serta hubungan- hubungan kekuasaan, pula wacana apa yang terdapat di balik itu.

---

<sup>16</sup> Juhaya S. Praja, Aliran-Aliran Filsafat dan Etika, Bandung: Yayasan Piara, 1997., hlm 77

Di zaman masyarakat kontemporer, ideologi tentunya sangat identik dengan politik maupun kekuasaan, hal tersebut bergantung terhadap siapa orang yang memimpin dan penguasanya. Kemudian teknologi dijadikan sebagai alat serta media untuk melakukan suatu propaganda atau kampanye dengan tujuan untuk mencuci pemikiran masyarakat dan mempertahankan kekuasaan yang telah mereka kuasai. Kapitalisasi sendiri menjadi dasar atas gerakan yang dilakukan oleh pemilik para kapitalis untuk perubahan industri, yang bertujuan hanya pada bisnis serta harta.

Bagi Kant hal tersebut menandakan betapa keringnya moralitas yang ada pada diri kita. Maka dari itu, Kant mengajarkan etika kewajiban untuk melakukan kebaikan tanpa ada suatu tujuan tertentu dan tidak menggunakan orang lain jadi sarana demi kepentingan pribadi, etika ini disebut oleh Kant sebagai konsep deontologi yakni nilai-nilai etika kebaikan yang berdasarkan konsep kewajiban agar hidup lebih berkualitas.

Deontologis sendiri maksudnya adalah bertindak sesuai dengan apa yang telah menjadi kewajiban. Kewajiban yang dimaksudkan disini ialah bersumber pada dorongan hati nurani tanpa mengharapkan pamrih. Karena pamrih disini akan mengurangi nilai moral yang terkandung di dalamnya. Karena sebuah tindakan yang luhur adalah tindakan yang dilakukan demi kewajiban. Maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini ialah dapat menganalisa nilai-nilai moral yang terkandung dalam karakter tokoh Uchiha Itachi dalam anime *Naruto Shippuden* yang dinilai dari sudut etika deontologi Immanuel Kant.

Itachi lebih memilih untuk membantai seluruh klannya demi melindungi desa. Dengan syarat, pihak desa harus merawat adiknya yaitu Uchiha Sasuke serta merahasiakan peristiwa tersebut. Karena jika seluruh kebenarannya terbongkar, maka sama saja perjuangan Itachi untuk mencegah perang saudara dan tetap menjaga nama baik Uchiha akan sia-sia. Itachi berkorban dan rela dicap sebagai pengkhianat, lalu menanggung aib itu sendirian agar nama uchiha tidak tercoreng karena berniat mengukudeta desa.

Pembunuhan, apalagi terhadap orang yang tak berdosa, jelas merupakan tindakan immoral. Demikian juga dengan upaya untuk melakukannya. Namun,

Ibrahim malah mendapat perintah dari Tuhan untuk menyembelih anaknya, Ishak/Ismail. Apakah perintah Tuhan bisa mengubah status moral sebuah tindakan, dari yang immoral menjadi tak lagi immoral? Jika iya, bagaimana kita bisa mengetahui bahwa sebuah perintah berasal dari Tuhan sementara Tuhan, dalam ajaran agama-agama, selalu digambarkan berada di luar batas kemampuan indrawi manusia?

Islam mengatakan bahwa apa yang dilakukan Ibrahim kepada Ismail itu didasari rasa cinta seorang ayah kepada anaknya. Ini ditunjukkan oleh sikap Ibrahim yang meminta persetujuan Ismail terlebih dahulu sebelum mengeksekusinya; dan Ismail dengan begitu tulus menyetujuinya. Menurut pengacara yang satu ini, meskipun akhirnya memang terjadi proses pembunuhan, tetapi itu bukan pembunuhan biasa, karena orang yang akan dibunuh secara sadar memang memilihnya dan pembunuhan itu dipersembahkan untuk Tuhan.

Adapun teknik pengumpulan data Karakter Uchiha Itachi adalah peneliti mengamati langsung penayangan filmnya, serta mengakses video melalui website, kemudian wawancara serta observasi untuk mengetahui pandangan masyarakat terhadap film tersebut. Sedangkan teknik pengumpulan data mengenai etika Immanuel Kant adalah studi litelatur melalui buku, jurnal, serta hal-hal yang berkaitan dengan pembahasan.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Agar mempermudah untuk memahami dari hasil penelitian ini maka peneliti menyajikan hasil penelitian ini dalam beberapa bab sebagai berikut:

BAB I berisi tentang pendahuluan yang didalamnya membahas tentang latar belakang masalah, Rumusan Masalah, Tujuan penelitian, kemudian Manfaat penelitian, kemudian kajian Pustaka, kemudian Metode Penelitian, dan yang terakhir sistematika pembahasan. Hal ini dilakukan agar sebagai acuan dalam kerangka awal dalam sebuah penelitian.

Kemudian, BAB II berisi tentang kerangka teori, yang mana didalamnya membahas tentang etika deontologis yang akan digunakan sebagai pisau analisis, dalam Immanuel Kant melihat karakter tokoh Uchiha Itachi. Dalam bab ini akan secara spesifik membahas tentang apa itu etika deontologis dalam perspektif Immanuel Kant secara umum.

Lalu, BAB III akan membahas tentang metode penelitian metode penelitian, Teknik pengumpulan data dan analisis data.

Setelah itu, BAB IV akan membahas tentang sajian data dan hasil penelitian terhadap karakter tokoh Uchiha Itachi.

Selanjutnya, BAB terakhir atau BAB V berisi tentang kesimpulan.